

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah N (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukan ada hubungan antara norma keluarga (value : 0,000) dan penggunaan smartphone value : 0,000) dengan perilaku seksual pranikah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Objek yang diteliti adalah remaja SMP.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah remaja di SMPN 1

solokanjeruk kabupaten bandung sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah remaja di SMPN 03 bojongpicung kabupaten cianjur, Variabel dalam penelitian sebelumnya adalah pengetahuan, norma keluarga, norma agama, smartphone, perilaku seks pranikah sedangkan dalam penelitian ini adalah Pola asuh orangtua, peran teman sebaya, media informasi dan perilaku seksual. Dan untuk Jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel penelitian sebelumnya adalah 310 orang dengan teknik *proportional stratified sampling* sedangkan dalam penelitian ini adalah 123 orang dengan teknik stratified random sampling. Dan yang terakhir Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat sedangkan dalam penelitian ini adalah hanya analisa univariat saja

Kedua, penelitian yang dilakukan Lukman C (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran perilaku seksual pada remaja”. Hasil penelitian perilaku seksual pada remaja di SMAN X Garut kurang dari setengahnya memiliki kategori perilaku seksual yang beresiko (37,3%), dan lebih dari setengahnya memiliki kategori perilaku seksual yang tidak beresiko (62,7%). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kuantitatif dengan Teknik sampel yang digunakan adalah metode stratified random sampling menggunakan rumus slovin , dan instrumen yang digunakan yaitu berupa kuesioner dengan analisa univariat

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Subjek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah Remaja di remaja di SMAN X Garut sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya

adalah Remaja di SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur, untuk Variabel dalam penelitian sebelumnya perilaku seksual sedangkan dalam penelitian ini adalah Pola asuh orangtua, peran teman sebaya, media informasi dan perilaku seksual dan untuk Jumlah sampel penelitian sebelumnya adalah 268 orang sedangkan dalam penelitian ini adalah 123 orang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mursalim, Nur Asyifa (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di Sma Negeri 3 Pangkep.*”. Hasil penelitian Perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 3 Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,2%), sikap responden sebagian besar positif (62,6%) dan tindakan seks pranikah remaja sebagian besar memiliki perilaku berisiko ringan (63,4%). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Penelitian deskriptif dengan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Subjek dan lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah Remaja SMA Negeri 3 Pangkep sedangkan dalam penelitian ini adalah Remaja di SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur dengan Variabel dalam penelitian sebelumnya pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pranikah sedangkan dalam penelitian ini adalah Pola asuh orangtua, peran teman sebaya, media informasi dan perilaku seksual dan untuk jumlah sampel penelitian sebelumnya adalah 246 orang dengan Teknik pengambilan sampel proportional stratified random sampling sedangkan

dalam penelitian ini adalah 123 orang dengan teknik stratified random sampling.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa Inggris, saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, fisik dan sosial. (BKKBN 2019).

Tahap-Tahap Remaja :

- A. Remaja Awal (10-13 Tahun)
- B. Remaja Pertengahan (14-17 Tahun)
- C. Remaja Akhir/Dewasa Muda (18-24 Tahun).

2.2.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, E.B(2010), masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- A. Masa remaja sebagai periode penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

- B. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

C. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja antara lain adalah meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan perilaku pun berlangsung cepat, demikian juga sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan.

D. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

E. Masa Usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa para remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya. Pada masa remaja, penyelesaian masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orangtua dan gurunya.

Masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan secara mandiri, mereka enggan menerima bantuan dari orangtua dan guru lagi.

F. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan

Timbulnya pandangan negatif terhadap remaja akan menimbulkan stereotip yang mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa.

G. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal tersebut memicu emosinya meninggi dan apabila keinginannya tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir secara rasional remaja dalam memandang diri dan orang lain, maka akan semakin realistik.

H. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Ternyata, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa. Pada masa menginjak masa dewasa, maka mereka mulai

berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan yang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

Menurut pendapat Hurlock diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa yang penting dimana remaja akan mengalami periode perubahan, peralihan, mencari identitas, usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, masa yang tidak realistik dan ambang masa dewasa.

2.2.3 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock, E.B(2010), adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.3 Konsep Perilaku Seksual

2.3.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh hasrat seksual dengan objek khayalan. Tindakan yang dilakukan mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai bersenggama. (Sarwono, 2019).

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk Perilaku Seksual Perilaku seksual menurut Sarwono (2019) dibagi dalam beberapa bentuk :

- a. Memegang dan bergandengan tangan, adalah salah satu bentuk dari sentuhan.
- b. Berpelukan.
- c. Berciuman, yang dilakukan sebagai simbol afeksi dan dapat bersifat sangat sensual.

- d. Menyentuh dengan memberi stimulasi untuk kesenangan seksual pada bagian tubuh yang peka.
- e. Memegang alat kelamin untuk memberi stimulasi pada alat vital yang akan memberi kesenangan secara seksual, sebab daerah genital adalah tempat yang sangat sensitif untuk disentuh.
- f. *Petting* atau bentuk kontak fisik antara pria dan wanita dalam usaha menghasilkan kesenangan seksual tanpa masuknya penis ke vagina.
- g. *Oral genital seks*, adalah perilaku seksual yang menekankan pemberian stimulasi genital oleh mulut.
- h. *Cointal seks play*, dalam hubungan heteroseksual sering disebut vaginal seks. Perilaku ini dianggap paling wajar dan normal. Cointal seks play adalah hubungan badan dengan masuknya penis ke vagina.

Menurut Sarwono (2019), beberapa pola aktivitas seksual yang sering dilakukan remaja-remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain:

- a) Masturbasi atau onani, suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka penyaluran hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan goncangan pribadi.
- b) Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai ciuman dan sentuhan sentuhan

seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual yang mengacu kepada teori Sarwono yaitu:

- a) Berpegangan tangan
- b) Berpelukan
- c) Berciuman
- d) Meraba tubuh
- e) Meraba alat kelamin
- f) Berhubungan badan.

Kategorisasi atau tingkat perilaku seksual dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Perilaku seksual ringan: Pada tingkat ini, remaja mungkin menunjukkan minat pada topik-topik seksual, memiliki perasaan tertarik pada lawan jenis, atau mulai berbicara tentang seksualitas. Perilaku seksual pada tingkat ini umumnya cenderung tidak berisiko tinggi dan lebih berupa eksplorasi dan rasa ingin tahu.
2. Perilaku seksual sedang: Pada tingkat sedang, perilaku seksual remaja mungkin mencakup aktivitas yang lebih intens, seperti melakukan ciuman, pelukan, atau aktivitas seksual non-penetratif lainnya. Pada tingkat ini, remaja mungkin juga mulai menjalin hubungan romantis yang lebih serius dengan pasangan dan mungkin mempertimbangkan eksplorasi seksual lebih lanjut.

3. Perilaku seksual berat: Pada tingkat berat, perilaku seksual remaja dapat mencakup aktivitas seksual yang berisiko tinggi, seperti hubungan seksual penetratif, seks tanpa pengaman, atau perilaku seksual yang melibatkan konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang. Tingkat berat ini menimbulkan risiko kesehatan dan sosial yang lebih tinggi bagi remaja, termasuk risiko kehamilan remaja, penularan penyakit menular seksual, dan masalah sosial.

2.3.3 Dampak Perilaku Seksual pada Remaja

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut: (Sarwono (2012)).

- 1) Dampak psikologis: Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan dosa.
- 2) Dampak fisiologis/fisik: Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak fisik lainnya sendiri adalah berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.
- 3) Dampak sosial : Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan

perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

2.3.4 Tahap Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja merupakan maturasi biologis maupun psikologis. Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Menurut Pangkahila, 2004 perkembangan seksual tersebut sesuai dengan beberapa fase mulai dari pra remaja, remaja awal, remaja menengah sampai remaja akhir.

1) Pra Remaja

Masa pra remaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa pra remaja ada beberapa indikator yang telah dapat ditentukan untuk menentukan identitas gender laki-laki atau perempuan. Beberapa indikator tersebut ialah indikator biologis yang berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad dan kadar hormon. Ciri-ciri perkembangan seksual pada masa ini antara lain adalah perkembangan fisik yang masih tidak banyak berbeda dengan sebelumnya. Pada masa pra remaja mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti.

2) Remaja Awal

Pada masa ini remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat kematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatkannya kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Sebagian dari mereka amat menikmati apa yang mereka rasakan, tetapi ternyata sebagian dari mereka justru selama atau sesudah merasakan kenikmatan tersebut kemudian merasa kecewa dan merasa berdosa. Hampir sebagian besar laki-laki pada periode ini tidak bisa menahan untuk tidak melakukan onani sebab pada masa ini mereka seringkali mengalami fantasi. Selain itu tidak jarang dari mereka yang memilih melakukan aktivitas non fisik untuk melakukan fantasi atau menyalurkan perasaan cinta dengan teman lawan jenisnya yaitu bentuk hubungan telepon, surat-menyurat atau mempergunakan sarana komputer

3) Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami menstruasi. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah

mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

4) Remaja Akhir

Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mereka sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran. Pada masa pubertas, mulai menyadari adanya rasa tertarik pada lawan jenis dan mulai mempunyai konsep tentang hubungan antara lawan jenis. Jika mereka salah dalam mendapatkan patokan atau pandangan mengenai hubungan antar lawan jenis ini akan berakibat serius pada tahap kehidupan selanjutnya, karena konsekuensi yang terbatas dari masa pubertas ini adalah efeknya pada kehidupan yang akan datang terhadap minat, sikap, tingkah laku dan kepribadian. Bagi remaja dorongan seksual dan minat terhadap lawan jenis menjadi bagian penting dalam perkembangannya.

2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

1. Faktor Internal

a. Usia pubertas

Yaitu masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dini pada laki-laki < 13 tahun, pada perempuan < 11 tahun dan pubertas normal pada laki-laki ≥ 13 tahun, pada perempuan ≥ 11 tahun. Terjadinya perubahan kadar hormon reproduksi pada masa menyebabkan perubahan-perubahan pada organ seksual dan perilaku seksual pada remaja karena mereka telah aktif secara reproduksi dan memiliki kemampuan fertilitas, remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual beresiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal (Soetjiningsih, 2014).

b. Jenis kelamin

Yaitu ketertarikan pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, antara laki-laki dan perempuan terjadi peningkatan hasrat dalam perilaku seksual. Menurut Putra et al. (2017) perilaku seksual cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. hal ini dikarenakan norma yang berlaku di masyarakat menyebutkan bahwa perempuan harus menjaga perilakunya dibandingkan laki-laki. Akibatnya laki-laki lebih bebas melakukan apa saja termasuk perilaku seksual

beresiko. Norma yang berlaku di masyarakat yaitu perempuan harus dapat menjaga keperawanannya, tetapi tidak ada norma yang berlaku tentang laki-laki harus mempertahankan keperjakaannya sebelum menikah.

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2008), bahwa libido antara laki-laki dan perempuan berbeda. Libido laki-laki akan cepat menggelora bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Timbulnya libido pada remaja yang sehat adalah pertanda normal dan akan menjadi tidak normal jika melakukan tindakan atau penyaluran libido yang keliru.

2. Faktor Eksternal

a. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah satu di antara bentuk perilaku interaksi seseorang dengan individu atau kelompok yang menyimpang melewati batas kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Pergaulan bebas dapat juga diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi

selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ungsianik, 2017).

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak sehingga membuat jarak dengan anak masalah seksual. Sehingga kurangnya informasi tentang seks. Pola asuh orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas yang cuek dan memberikan kebebasan terhadap anak, pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis yaitu: pola asuh permissive, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi (Sarwono, 2019).

c. Teman sebaya

Teman sebaya (peers) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat bersifat negatif dan positif, Teman sebaya mempunyai pengaruh

terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif mempunyai peluang perilaku seksual berat sebesar 27.34 kali dibandingkan dengan teman sebaya positif (Yanti, 2022).

d. Media informasi

Media informasi adalah adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2019)

Pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan teknologi seperti video, *smartphone*, jejaring sosial media, dan lain-lain menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Media informasi mempengaruhi remaja terhadap perilaku seksual karena remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan

didengarnya. Terbukanya akses informasi tentang seks bebas di masyarakat merupakan faktor penyebab, karena remaja selalu punya keinginan lebih untuk mencari informasi mengenai seks. Sumber informasi yang mereka akses diperoleh melalui media televisi, koran, radio dan internet, yang berpengaruh terhadap pergaulan remaja dengan lawan jenis yang akhirnya menjerumuskan remaja pada perilaku seksual (Hasanah D dan Utari D, 2020).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas serta keterbatasan waktu, dan tenaga maka peneliti hanya mengambil permasalahan perilaku seksual, pola asuh orang tua, teman sebaya dan media informasi sebagai variabel.

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ungsianik, 2017).

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, dapat menyebabkan jarak dengan anak perihal masalah seksual, sehingga menyebabkan kurangnya informasi tentang seks. Padahal pengawasan orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas yang cuek dan memberikan kebebasan terhadap anak (Sarwono, 2019).

Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ungsianik, 2017).

(A) Jenis-jenis pola asuh

Menurut Baumrind, Diana (1995) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu :

1. Pola asuh permisif (permissive)

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas, matrealistis dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan yang lain akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tua dengan metode ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain dan sebagainya baik ketika kecil maupun dewasa.

2. Pola asuh otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek

harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuannya. Hukum mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

3. Pola asuh demokrasi (Authoritative)

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tuanya. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

(B) Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya

untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putri-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Kartika & Budisetyani, 2018).

Pola asuh sangat berpengaruh pada peran dan fungsi keluarga, pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga ialah kelompok atau orang pertama dimana anak melakukan interaksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Munarni, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Eliza (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (37,5%), pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (52,5%). Sebanyak 27 responden (67,5%) remaja berisiko berperilaku seksual dan tidak berisiko sebanyak 13 responden (32,5%). Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja ($P = 0,003$). maknanya terdapat hubungan pola

asuh orang tua dengan perilaku seksual pada di SMPN 2 Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi pola asuh permisif, demokrasi dan otoriter sama-sama melakukan perilaku seksual dikarenakan pola asuh permisif ialah pola asuh yang terlalu memanjakan anak dan selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan perjanjian dalam suatu keluarga sehingga mengakibatkan anak melakukan tindakan sesuai keinginannya, hal ini membuat remaja lebih mudah melakukan perilaku seksual pranikah kategori berat dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Sedangkan pola asuh ialah pola asuh yang memiliki hubungan harmonis antara remaja dan orang tua, pola asuh yang selalu menjadi contoh untuk remaja itu sendiri, akan berpengaruh ke perilaku seksual baik buruknya tergantung orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut. Pola asuh otoriter pun masih terjadi perilaku seksual padahal pola asuh ini ialah pola asuh yang semuanya harus dikendalikan oleh orang tua remaja sampai dalam urusan berpacaran/urusan pribadi remaja orang tua masih ikut serta. Dalam hal ini remaja merasa semakin orang tua melarang dan membatasi semakin

remaja ingin melakukan hal yang dilarang, ini terjadi bisa dari pergaulan remaja di luar rumah, seperti teman sebaya, orang dewasa dan berbagai pengaruh dari media massa. Sehingga terjadi perilaku seksual remaja. (Munarni, 2020).

b) Teman sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkatan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, teman dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Saat usia remaja seseorang menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tua, sehingga tingkah laku, norma/aturan yang dipegang banyak dipengaruhi oleh kelompok sebayanya (*Santrock (2007)*).

(A) Fungsi teman sebaya

Menurut *Santrock (2007)*, fungsi teman sebaya adalah :

- (a) Mengontrol impuls-impuls agresif
- (b) Memperoleh dorongan emosional, sosial dan sikap terhadap seksualitas serta memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka

- (c) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang
 - (d) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai dalam meningkatkan harga diri (self-esteem)
 - (e) Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa senang akan dirinya.
- (B) Pengaruh teman sebaya dalam perkembangan perilaku remaja

Remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebayanya, sehingga tidak diragukan lagi bahwa teman sebaya merupakan elemen penting yang berpengaruh bagi kehidupan seseorang (Yunalia, 2017). Beberapa ahli teori menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja, ditolak atau tidak diperhatikan teman sebaya dapat mengakibatkan remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, sebaik-baiknya teman harus membawa dampak positif pada diri seseorang karena bila budaya teman sebaya memberi

pengaruh negatif dapat berdampak merusak atau mengabaikan nilai-nilai dan control orang tua (Erna Mesra dan Fauziah, 2020).

(C) Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja

Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berada diantara teman sebaya diluar rumah, dalam berbicara atau berkata-kata, bersikap, minat, keterampilan maupun perilaku umumnya lebih besar dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan bahwa mereka sudah membujuk seseorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya. Mereka akan merasa aman dan merasa diterima oleh kelompok apabila memiliki kesamaan perilaku yang menyimpang (Soetjiningsih, 2014).

Menurut (Widy N, Ainal M, & Weni Novriani, 2021). Pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif, remaja yang sangat bergantung pada teman-teman sebaya dan kurang berkomunikasi dengan keluarganya, cenderung lebih memiliki ketergantungan untuk melakukan hubungan seksual. ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan siti latifa ,dkk (2020) di sma negeri 1 parepare talang empat, ada hubungan yang

signifikan pengaruh teman terhadap perilaku remaja seksual di sma negeri 1 parepare, sebanyak 56 orang (61,5%)siswa mendapat pengaruh negatif dari teman sebayanya., remaja yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya cenderung untuk mempunyai perilaku seksual beresiko berat dibandingkan dengan remaja yang mendapat pengaruh positif dari teman sebayanya.

c) Media informasi

Media informasi adalah adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2019)

(A) Jenis-jenis media informasi

Jenis media informasi yang dapat memberikan informasi mengenai seks adalah:

- Televisi, dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi termasuk informasi kesehatan, informasi yang diperoleh dari televisi dapat berbentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab seputar kesehatan dan sebagainya.

- VCD/film, kebanyakan VCD/film ada yang menggambarkan romantika dan perilaku seks yang dapat ditiru remaja.
- Handphone, kemajuan teknologi membuat fungsi handphone tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga sebagai akses untuk memperoleh video, film, foto, musik dan informasi tentang seks dan juga sebagai media penyimpanannya.
- Internet, internet memberikan informasi tanpa batas dan dapat dengan mudah diperoleh.

(B) Hubungan media informasi dengan perilaku seks remaja

Kemajuan teknologi yang sangat canggih saat ini membuat media informasi berperan penting dalam kehidupan remaja. Saat ini setiap remaja telah memiliki alat komunikasi yang memudahkan mereka berkomunikasi maupun memperoleh informasi tanpa penyaringan dari orang tua mereka lagi. Bila seorang remaja telah pernah melihat video porno dapat diartikan remaja tersebut telah terpapar media informasi karena dampak negatif dari media informasi (Nurlina N, 2017)

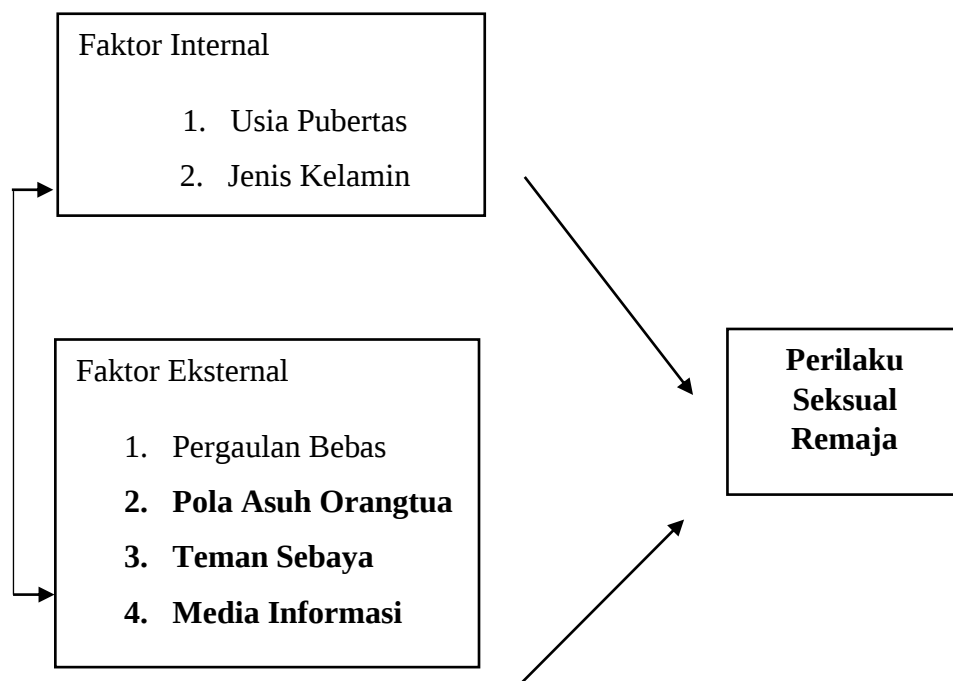
2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian Notoatmodjo (2018). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Seksual Remaja Di SMPN 03

Bojongpicung Kabupaten Cianjur



Keterangan : Diberi garis tebal diteliti

Sumber : Sarwono (2019), Satrock (2007).